

MENGGALI AKAR PERILAKU KEKERASAN

Oleh : Buchory MS

Dalam minggu-minggu terakhir ini, kata 'kekerasan' menjadi berita utama di media massa, baik cetak maupun elektronik. Media cetak, sangat sering dan hampir semua mengupas perilaku kekerasan dan bahkan beberapa diantaranya menjadikan sebagai *headline*. Tidak ketinggalan juga media elektronik, demikian gencar dalam menyiarkan perilaku kekerasan dalam bentuk tawuran antar pelajar dan mahasiswa yang terjadi di berbagai wilayah negeri kita.

Berita tawuran antar pelajar SMA Negeri 6 dan SMA Negeri 70 di ibukota negara ini sungguh sangat memprihatinkan kita semua. Betapa tidak, karena tawuran antar pelajar di sekolah yang bertetangga tersebut merenggut nyawa siswa yang tidak berdosa karena terkena tusukan senjata tajam. Akibat dari peristiwa tersebut, membuat Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhammad Nuh turun tangan dan berupaya mencari solusi bersama dengan pejabat terkait di DKI dan jajarannya serta kepala sekolah yang bersangkutan. Tetapi hanya selang tidak lama sudah muncul lagi tawuran antara pelajar di Jakarta selatan yang juga membawa kurban jiwa.

Rasanya berita terkait dengan tawuran antar pelajar masih terngiang di telinga kita, tiba-tiba kita juga dikejutkan dengan berita tentang tawuran yang lebih menggemparkan. Kali ini tawuran terjadi antara mahasiswa dua perguruan tinggi di Sulawesi Selatan. Tawuran terjadi antara mahasiswa Fakultas Teknik dengan mahasiswa Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makasar (UNM) dan menyebabkan dua mahasiswa mengalami kurban jiwa. Mengapa perilaku kekerasan dan tawuran marak terjadi di negeri ini dan melibatkan generasi muda

berpendidikan karena mereka adalah para pelajar dan mahasiswa ? Walaupun sebenarnya perilaku kekerasan juga dilakukan oleh semua warga dalam lapisan usia dan status sosial apa saja di belahan bumi nusantara ini ?

Akar Kekerasan

Dalam tinjauan psikologis, munculnya perilaku kekerasan termasuk tawuran antar pelajar dan mahasiswa itu dapat dijelaskan sebagai suatu bentuk perilaku yang bersifat ‘menyerang’ dan juga merupakan ‘pembelaan’. Teori Kepribadian misalnya, menjelaskan bahwa sifat-sifat kepribadian sebagai sifat internal berkorelasi dengan perilaku kekerasan termasuk erosi kontrol internal terhadap sikap cepat marah. Anak yang mengalami gangguan seperti cepat marah dan mudah menyerang cenderung mengembangkan pola perilaku kekerasan pada usia selanjutnya. Dengan demikian faktor temperamen yang merupakan bagian dari komponen kepribadian berkaitan dengan perilaku kekerasan.

Sedangkan Teori Insting menjelaskan bahwa timbulnya perilaku kekerasan adalah karena insting, yaitu perwujudan psikologis dari suatu sumber rangsangan somatik dalam, yang dibawa sejak lahir sehingga semua orang mempunyai kecenderungan untuk melakukan kekerasan. Jika kita menyimak kedua teori ini, maka setiap perilaku kekerasan itu merupakan tindakan ‘menyerang’ dari para pelakunya.

Sementara itu menurut teori lain seperti teori belajar sosial mengemukakan perilaku individu pada umumnya dipelajari secara observasional melalui model. Sebagian besar perilaku individu diperoleh sebagai hasil belajar melalui pengamatan atas perilaku yang ditampilkan oleh individu lain yang menjadi model. Menurut teori ini, perilaku kekerasan dipelajari melalui pengalaman dan

pengamatan. Contoh perilaku tawuran yang disertai dengan kekerasan sampai jatuhnya korban jiwa dapat menjadi model perilaku kekerasan bagi para peserta tawuran yang lain. Dengan demikian, perilaku kekerasan menurut teori ini cenderung merupakan tindakan ‘pembelaan’, dimana orang melakukan kekerasan karena dipengaruhi oleh daya imitasi atau meniru terhadap kekerasan yang dilakukan oleh model. Dengan demikian sebagai akar perilaku kekerasan dan tawuran adalah bersifat ‘bawaan’ dan juga ‘pengaruh lingkungan’

Perilaku kekerasan termasuk tawuran yang marak terjadi akhir-akhir ini, tidak boleh dibiarkan dan harus dihentikan. Sebagai alternatif solusinya harus melibatkan berbagai pihak, baik individu pelaku kekerasan, keluarga, sekolah, para pendidik, pihak aparat keamanan, lingkungan pergaulan, dan lingkungan masyarakat. Dan faktor yang tidak kalah penting juga pemberitaan di media massa baik cetak maupun elektronik perlu lebih hati-hati dengan mempertimbangkan dampak negatif dari berita tentang kekerasan dan tawuran yang disiarkan.

Pada hakekatnya perilaku kekerasan dan tawuran, sama sekali tidak sesuai dengan budaya dan kepribadian bangsa kita. Falsafah hidup yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan budaya bangsa senantiasa mengutamakan kebersamaan, kekeluargaan, persaudaraan, pemaaf, jujur, musyawarah mufakat, persatuan dan kesatuan, cinta tanah air, dan toleransi antar umat beragama. Mudah-mudahan kita dapat mewujudkan budaya yang demikian dalam kehidupan keseharian kita dan terutama bagi generasi muda anak bangsa tercinta. Semoga

(Prof. Dr. Buchory MS, M.Pd. adalah Anggota Dewan Pendidikan DIY, Guru Besar PPKn dan Direktur Program Pasca Sarjana Universitas PGRI Yogyakarta (UPY).